

ABTRAK

M. Thoha, 2026, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Dan *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong”.Tesis, Program Studi Magister Pedagogi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing (1) Dr. Hilyati Milla, M.Pd dan Pembimbing (2) Dr. Risnanosanti, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaaan model - model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik yang diajar menggunakan ketiga model tersebut di MTs Negeri 1 Lebong. Jenis penelitian ini menggunakan adalah quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, sehingga diperoleh tiga kelas sampel yaitu kelas yang menggunakan model Inkuiri, kelas yang menggunakan *Discovery Learning*, dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan jumlah sampel 80 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan uji *One Way ANOVA* yang dilanjutkan dengan uji lanjut LSD. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning*, dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif antara kelas yang diajar menggunakan Model Inkuiri, *Discovery Learning* dan pembelajaran konvensional. Model *Discovery Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* mampu meningkat berpikir kreatif peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : Inkuiri, *Discovery Learning*, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

M. Thoha, 2026, "Students' Critical and Creative Thinking Skills Through Inquiry and Discovery Learning Models in Social Studies Learning for Grade VIII at MTs Negeri 1 Lebong." Thesis, Master of Pedagogy Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu. Advisor : (1) Dr. Hilyati Milla, M.Pd., and Advisor : (2) Dr. Risnanosanti, M.Pd.

This study aimed to determine the effect of the Inquiry model, Discovery Learning, and conventional learning models on students' critical and creative thinking skills. In addition, this study also aimed to identify the differences in students' critical and creative thinking skills among students taught using these three models at Mts Negeri 1 Lebong. This research employed a quasi-experimental design. The population of this study consisted of all eight-grade students of MTs Negeri 1 Lebong. The sampling technique used was cluster random sampling, resulting in three sample classes: a class taught using the Inquiry model, a class using Discovery Learning, and a class using conventional learning, with a total sample 80 students. The research instrument was a test designed students' critical and creative thinking skills. Data analysis was conducted using the One-Way ANOVA test followed by the Least Significant Difference (LSD) post hoc test. The results of the study showed that there was a significant effect of the Inquiry model, Discovery Learning, and conventional learning models on students' critical and creative thinking skills. Furthermore, there were significant differences in students' critical and creative thinking skills abilities among the classes taught using the Inquiry model, Discovery Learning, and conventional learning. The guided Discovery Learning model was found to be more effective in improving students' critical thinking skills, while the Inquiry and Discovery Learning models were more effective in improving students' creative thinking skills. Therefore, the implementation of the Inquiry and Discovery Learning models can serve as effective alternative learning models to improve students' critical and creative thinking skills compared to conventional learning.

Keywords: Inquiry Model, Discovery Learning, Critical Thinking, Creative Thinking, Social Studies Learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya proses memperoleh ilmu, tetapi merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter, pola pikir, dan kecakapan manusia dalam menghadapi perkembangan zaman. Melalui pendidikan, manusia dapat memahami makna hidup dan mengembangkan potensi dirinya agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Ketika pendidikan dikelola secara terarah, terencana dan berkelanjutan, maka akan menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pendidikan akan mempengaruhi karakter dan kepribadian individu, pendidikan karakter dan budaya bangsa menekankan beberapa aspek penting, khususnya pengembangan karakter positif pada peserta didik. Karakter positif tersebut meliputi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati (Suriaman et al., 2024). Pendidikan juga berperan sebagai dasar yang memperkuat identitas dan kepribadian seseorang sesuai nilai dan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. “Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan mampu berkembang atau mencapai cita-cita mereka untuk hidup sejahtera, dan bahagia. Pendidikan menjadi hal syarat utama untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat” (Yanuar et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut maka, pendidikan tidak hanya berfokus pada kesejahteraan lahir dan batin atau sebagai sarana pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga sebagai kegiatan yang sangat penting dalam membentuk kualitas manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan menjadi kekuatan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan, generasi muda tidak hanya mampu meningkatkan kualitas hidup secara ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, serta tanggung jawab sosial. Paradigma

pembelajaran kini menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berkolaborasi. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang agar mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 dan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan serta kompetensi yang sesuai untuk menghadapi tantangan masa kini. (Hanipah, 2023). Pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam membekali peserta didik agar memiliki kompetensi yang diperlukan di era modern. Keterampilan abad ke-21 juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial agar sesuai dengan konteks masyarakat digital. Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era modern yang terus berubah. (Sholeh et al., 2023).

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Esensi dari konsep merdeka belajar adalah kebebasan berpikir, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Melalui merdeka belajar, diharapkan terbentuk karakter jiwa merdeka, di mana guru dan peserta didik memiliki kebebasan serta kenyamanan dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Daga, 2021). Dalam penerapannya, kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendidik sekaligus menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini menuntut guru tidak hanya mampu merancang, tetapi juga memodelkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti hasil pembelajaran (Sutrisno, 2022). Kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial menjadi cerminan dari kemampuan guru dalam berpikir dan bertindak secara reflektif. Konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang adaptif terhadap kebutuhan

dan tantangan zaman modern (Balqis & Ananda, 2024). Kurikulum merdeka merupakan perubahan dari pendekatan pendidikan yang berfokus pada aspek kognitif menuju model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi kebutuhan penting agar peserta didik memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern (Al Fayumi & Widodo, 2025).

Pengembangan kesadaran sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi hal yang esensial, sehingga pendidikan dalam pembelajaran sosial memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi berbagai isu global. (Collins et al., 2021). Para ahli sepakat bahwa pengajaran IPS seharusnya membantu membentuk masyarakat yang lebih baik untuk generasi mendatang, tetapi mereka juga mencatat bahwa banyak kurikulum IPS saat ini gagal mengatasi permasalahan dunia nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga menyebabkan perencanaan dan penyampaian pembelajaran yang tidak efektif (Nurlaeli, 2022). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Meskipun IPS tidak berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu, IPS mengambil dari topik-topik ilmu sosial yang telah mapan dan menyesuaikan pembelajarannya dengan tujuan pendidikan tertentu (Endayani, 2020). Untuk memenuhi tuntutan zaman modern, kurikulum IPS harus menggabungkan pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran dengan berbagai model dan teknik (Hati, 2021). Keterampilan hidup yang relevan dengan dunia modern harus menjadi fokus kurikulum IPS. Saat ini, pendidikan difokuskan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia modern, dan pembelajaran IPS merupakan salah satu bidang yang menerapkannya. Oleh karena itu, pendidik IPS memainkan peran penting dalam pendidikan di zaman modern (Sholeh et al., 2023).

Dalam kurikulum IPS, pendidikan IPS abad ke-21 bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang berharga. "Keterampilan untuk Abad ke-21" menjelaskan kemampuan-kemampuan ini. Untuk berhasil di dunia modern, peserta didik harus mampu melakukan empat hal: 1) berpikir kritis dan memecahkan masalah; 2) berkomunikasi secara efektif; 3) bekerja sama

dengan baik; dan 4) kreatif dan inovatif (Rohman & Kusaeri, 2021). Jika peserta didik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan ini, pembelajaran mereka akan menjadi lebih bermakna. (Maslahah et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis menjadi modal utama bagi peserta didik untuk mampu memilah informasi, menganalisis persoalan, serta mengambil keputusan yang tepat di tengah derasnya arus perubahan zaman. Berpikir kritis menjadikan peserta didik lebih siap menjadi bagian dari masyarakat global yang aktif, produktif, dan mampu memberikan kontribusi dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan agar generasi mendatang dapat menghadapi tantangan masa depan secara cerdas dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pratama (2024) "Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dianggap sebagai ciri pembeda seorang terpelajar dan syarat untuk menjadi pekerja dan warga dunia yang aktif".

Berpikir kritis telah menjadi perhatian khusus, Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 104 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Penilaian Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah lulusan harus mampu: 1). Membangun, menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif 2). Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 3). Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan menyadari potensinya dan 4) .Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah (Al Fayumi & Widodo, 2025). Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan terkait pentingnya berpikir kritis dalam mengolah informasi secara logis, kreatif, dan inovatif, peserta didik akan mampu memahami lingkungan sekitarnya dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang matang. Selain itu, penumbuhan rasa ingin tahu dan kesadaran akan potensi diri membantu peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan dalam berbagai situasi oleh sebab itu penerapan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir

kritis menjadi langkah strategis untuk menghasilkan generasi yang cakap memecahkan masalah dan mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, pada kenyataannya, berpikir kritis bukan hanya sekadar kemampuan berpikir secara logis, tetapi juga mencakup sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang serta kemampuan mengevaluasi bukti dan argumen secara baik. Lebih jauh lagi, hasil belajar yang baik sering kali menjadi cerminan dari keterampilan berpikir kritis yang berkembang dengan baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung menunjukkan penguasaan konsep yang lebih mendalam, mampu menghubungkan berbagai informasi, serta menerapkan strategi pemecahan masalah secara kreatif. Kemampuan berpikir kritis yang kuat akan mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik, sedangkan hasil belajar yang baik menjadi indikator keberhasilan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. (Widiya & Radia, 2023). Berpikir kritis dan berpikir kreatif memiliki suatu hubungan yang saling menguatkan, karena berpikir kritis berperan dalam menganalisis dan mengevaluasi ide-ide yang dihasilkan melalui berpikir kreatif sehingga peserta didik mampu menghasilkan solusi yang inovatif, logis, dan kontekstual dalam proses pembelajaran (Jannah et al., 2025).

Kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun karya nyata yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan ini merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran IPS di sekolah. Proses berpikir kreatif melibatkan pengembangan berbagai ide dan alternatif solusi secara luas dan beragam. Kemampuan berpikir kreatif menurut (Risnanosanti et al., 2020), merupakan salah satu karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan untuk menalar secara logis sekaligus divergen dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berangkat dari permasalahan menantang dan tidak bersifat rutin. Dalam penyelesaian suatu permasalahan, kreativitas berkaitan dengan penemuan hal-hal baru melalui pengembangan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Selain itu, kreativitas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mencipta atau berkreasi (Nadila et al., 2023).

Berdasarkan hasil asesmen sumatif tengah semester dan akhir semester Tahun Pelajaran 2024/2025 pada mata pelajaran IPS, sekitar 70% peserta didik kelas VIII MTs Negeri 01 Lebong memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,50, yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar ini diduga berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada peserta didik, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, peserta didik belum terbiasa dilatih menggunakan indikator-indikator yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang inovatif juga masih belum optimal. Sehingga, proses pembelajaran cenderung kurang mampu memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan gagasan, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan solusi secara kreatif. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik rendah mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Nasution et al., 2020), Berdasarkan hal tersebut Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih kurang atau rendah disebabkan karena peserta didik belum biasa dilatihkan indikator-indikator dari kemampuan dalam berpikir kritis, masih kurangnya pembelajaran yang diterapkan dalam memberdayakan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. *Critical thinking* atau berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk bernalar, mengemukakan pendapat, menganalisis, serta memecahkan permasalahan secara logis dan sistematis. (Al Fayumi & Widodo, 2025)

Saat ini MTs Negeri 1 Lebong masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang masih cenderung pasif, karena peserta didik lebih banyak mendengarkan dari pada berperan aktif secara langsung dalam proses belajar.

Hal ini dapat mengurangi keterlibatan peserta didik, menurunkan motivasi belajar, serta mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, metode ini sering kali kurang efektif dalam memfasilitasi perbedaan gaya belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang lebih memahami melalui pengalaman langsung. Jika digunakan secara tunggal dan berlebihan, pembelajaran konvensional dapat membuat suasana kelas menjadi monoton, sehingga peserta didik cenderung merasa bosan. Sehingga dirasa perlu menerapkan model Pembelajaran Inovatif Inkuiri dan *Discovery Learning* untuk meningkatkan Berpikir kritis dan Kreatif. (Prasetyo & Rosy, 2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

Kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan kognitif dalam proses memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang menggunakan intelegensinya dengan cara yang unik dan diarahkan menuju pada sebuah hasil. Dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama dengan sebelumnya, hal ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dimasyarakat dengan berbagai macam cara penyelesaian. Ada lima aspek dalam berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi dan sensitivitas dalam berpikir (Utami., 2020). Berpikir kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah, melalui kemampuan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengemukakan ide-ide dan solusi yang inovatif. Dengan demikian, proses berpikir kreatif memungkinkan peserta didik memperoleh penyelesaian yang tepat dan efektif terhadap berbagai permasalahan yang mereka temui. (Febrianingsih, 2022).

Model pembelajaran Inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk melakukan eksplorasi, mengajukan pertanyaan, mengobservasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Proses ini akan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, karena mereka tidak hanya menerima informasi yang sudah jadi, melainkan harus menguji, menganalisis, dan membuktikan sebuah konsep sebelum diterima sebagai pengetahuan (Tohir, 2020).

Berdasarkan teori diatas, model pembelajaran Inkuiri sangat efektif ketika kondisi kelas mendukung adanya interaksi aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa jumlah peserta didik tidak terlalu banyak sehingga kegiatan dapat terpantau dan terarah dengan baik. Proses Inkuiri juga mencakup kegiatan menilai ulang pengetahuan yang telah diterima berdasarkan bukti eksperimental, menggunakan berbagai instrumen untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, serta merumuskan jawaban beserta penjelasan dan prediksi yang relevan. Hasil dari proses tersebut kemudian disajikan dalam bentuk temuan yang mencerminkan proses berpikir ilmiah peserta didik. (Sa'diyah et al., 2022).

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam model ini, guru tidak langsung memberikan kesimpulan atau jawaban akhir mengenai materi yang sedang dipelajari, tetapi hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus serta arahan. Peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, dan menemukan sendiri konsep atau data penting yang dibutuhkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya.

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikan. Melainkan peserta didik diberikan kesempatan

untuk mencari dan menemukan hasil data tersebut. Proses pembelajaran ini yang akan diingat oleh peserta didik sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan (Rahmadini, 2024). Sejalan dengan hal tersebut maka melalui pengalaman belajar yang ditemukan sendiri, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi dalam jangka panjang. Proses penemuan inilah yang membuat pengetahuan tidak cepat terlupakan, karena informasi yang diperoleh melewati tahapan berpikir yang aktif dan kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik Melalui Model Inkuiri dan *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.
2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah.
3. Proses pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Lebong masih menerapkan pembelajaran yang konvensional (*Teacher Centered*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
 - a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?

- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
 - c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
 - a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
 - b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?
 - c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 1 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan berikut mendasari penyelidikan ini, yang didasarkan pada pernyataan masalah yang diberikan di atas:

1. Untuk Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong
 - b. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.

- c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* yang terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik.
- b. Sebagai bahan dan informasi keilmuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pendidikan khususnya dalam model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis dan kreatif.

b. Bagi Peserta didik

Sebagai tambahan wawasan dalam upaya meningkatkan berpikir kritis dan kreatif melalui model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* yang diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

c. Bagi Sekolah (MTs Negeri 1 Lebong)

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam usaha meningkatkan efektifitas serta meningkatkan kualitas sekolah dan peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk implementasi dan pengabdian terhadap keilmuan yang telah diperoleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi Magister Pedagogi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.